



Selasar Sunaryo Art Space (SSAS)
mempersembahkan:

Puisi Kertas & Refleksi

Dua Pameran Sunaryo

1 Maret –
24 Juli 2022

Ruang A
Selasar Sunaryo Art Space

© Selasar Sunaryo Art Space, 2022
Ruang A Selasar Sunaryo Art Space
Dalam foto: tampilan *Puisi Kertas & Refleksi* (2022)





Selasar Sunaryo Art Space (SSAS)
mempersembahkan:

Merumuskan Asal

Pameran Seni Grafis Sunaryo

13 Mei –
24 Juli 2022

Ruang B
Selasar Sunaryo Art Space

© Selasar Sunaryo Art Space, 2022
Ruang B Selasar Sunaryo Art Space
Dalam foto: tampilan *Merumuskan Asal* (2022)



Kurator

Heru Hikayat

Puisi Kertas & Refleksi

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) menggelar pameran karya-karya Sunaryo, menandai sejumlah tonggak perkembangan kekaryaannya sang seniman, sekaligus perwujudan misi dari lembaga seni tersebut.

Dalam rentang 50 tahun karir kesenimanannya, kekaryaannya Sunaryo menjelajahi ragam genre dan media, mulai dari seni patung, seni grafis, lukisan, *drawing*, instalasi, seni kinetik, seni lingkungan, performans, bebunyian, dan lain-lain. Karya Sunaryo tersebar bukan hanya di ruang-ruang pribadi, melainkan juga ruang publik; skala kecil maupun monumental; maka, menampilkan kekaryaannya Sunaryo artinya memilah, titik tekan atau fokus mana yang hendak ditampilkan pada satu kesempatan.

Kali ini, Puisi Kertas & Refleksi merupakan dua pameran yang ditampilkan sekaligus di Ruang A Selasar Sunaryo Art Space, menitik-tekankan pada dua sisi yang berbeda. Bagian pertama adalah "Kertas". Bagian ini menampilkan karya-karya dengan basis kertas. Pada karya-karya ini, kertas menjadi sesuatu yang kaya sebab diolah dengan ragam teknik dan dipadukan dengan ragam material lain. "Lirisisme" membuat karya-karya kertas Sunaryo serupa puisi.

Bagian kedua adalah "Refleksi". Bagian ini menampilkan karya-karya Sunaryo yang menggunakan material reflektif. Kata kuncinya adalah "rakitan". Pada teknik ini, seniman kerap menggunakan material yang tidak sejak awal dimaksudkan sebagai seni, mempertahankan watak asalnya, dan memadu-padankan material-material yang kontras.

Salah satu material yang sering dijelajahi Sunaryo adalah material yang memantulkan bayangan, misalnya cermin, kristal, air, atau logam (*stainless steel*). Secara harfiah, penggunaan material reflektif membuat pemirsa berkaca, memandang pantulan dirinya dan ruang tempatnya mengada. Secara metaforik, refleksi membuat kita semua memandang dimensi yang berbeda-beda, bukan hanya kenyataan hidup kita, yaitu "dunia luar", melainkan juga "dunia dalam" (diri kita).

Merumuskan Asal

Salah satu program rutin di SSAS adalah pameran koleksi. Karya seni sejatinya dipertemukan dengan pemirsanya, pada ruang yang bersifat "publik". Koleksi SSAS awalnya adalah koleksi yang bersifat privat. Program pameran koleksi adalah sebetulnya upaya mengalihkan yang privat menjadi publik.

Pameran di Ruang B, sebagai bagian dari pameran koleksi, menampilkan karya-karya seni grafis Sunaryo, khususnya teknik cetak saring, yang secara isi berhubungan dengan soal "asal" atau "awal".

Menilik narasi sejarah, sudah terbiasa dipampangkan periodisasi dari apa yang disebut "tradisi" (dan hal ini tentu sangat beragam di Nusantara), kemudian batas-batas pengaruh Hindu dan Buddha, lalu pengaruh Islam, dan pengaruh Barat. Dalam lapangan kebudayaan, soal pengaruh-mempengaruhi dalam hubungan antar-bangsa, lebih rumit lagi diperdebatkan. Salah satu sisi dari perdebatan itu adalah mengenai "asal" kita. Jika "asal" adalah tradisi, lalu bagaimana cara kita memandang tradisi?

Kurator Agung Hujatnikajennong memilah pembabakan kekaryaannya Sunaryo menjadi tiga. Pertama, "Fase Awal" (1969- 1973), terdiri dari karya-karya patung yang dipengaruhi secara kuat oleh bahasa estetika 'Mazhab Bandung'. Kedua "Fase Decenta" (1973-1983), yang terdiri dari lukisan, patung dan cetak grafis yang berangkat dari pengolahan khazanah bahasa visual Nusantara. Ketiga "Pasca-Decenta" (1984-sekarang), yang dicirikan oleh karya-karya dengan keragaman pendekatan tema, medium dan material (Agung Hujatnikajennong, 2018).

Pameran kali ini merujuk pada fase kedua, khususnya karya seni grafis. Decenta adalah Design Center Association, sebuah kelompok yang aktif di Bandung sejak 1973 hingga 1983. Kerja kelompok ini banyak dan beragam. Salah satu yang menonjol dari kerja-kerja itu adalah penjelajahan dalam disiplin seni grafis (utamanya cetak saring), dan hal ini bertaut dengan pencarian akar tradisi Nusantara.

"Fase Decenta" pernah dipamerkan di SSAS pada 16 Mei – 3 Juli 2017, dengan judul "Titik Awal: Cetak Saring Sunaryo 1973 – 1983". Sunaryo dalam kesempatan wawancara dengan kurator Chabib Duta Hapsoro menyatakan:

"Pameran ini saya rasa perlu untuk saya mengenang kembali bahwa sebetulnya apa yang sudah saya kerjakan dan sekaligus mempertanyakan hari ini saya sudah sampai di mana dan mau ke mana. Saya rasa itu yang paling penting dalam pameran ini. Dan mungkin saya tidak melihat atau tidak ingin menonjolkan bagaimana pencapaian tekniknya. Tetapi lebih bagaimana dan apa yang sudah saya lalui untuk ke depan...".

Pameran Puisi Kertas & Refleksi serta Merumuskan Asal berlangsung hingga 24 Juli 2022 setiap Selasa - Sabtu pukul 10.00-17.00 WIB.

Selasar Sunaryo Art Space

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba yang bertujuan mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Didirikan pada tahun 1998 oleh Sunaryo, dengan arahan dan dukungan dari Yayasan Selasar Sunaryo, fokus utama SSAS adalah pada program dan kegiatan seni rupa kontemporer yang berorientasi pada edukasi publik, melalui pameran koleksi tetap, juga pameran-pameran tunggal atau bersama yang menampilkan karya-karya para seniman muda dan senior, dari Indonesia maupun mancanegara.

Sunaryo (I. Banyumas, 1943)

Setelah lulus dari Studio Seni Patung, Departemen Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, Bandung, Sunaryo mengajar di almamaternya hingga 2008. Ia memulai karirnya sebagai seniman pada akhir dasawarsa 60-an. Pada 1975 Sunaryo meneruskan studinya di Carrara, Italia, untuk mendalami teknik pahat marmer.

Sunaryo beberapa kali menggelar pameran tunggal antara lain "A Stage of Metamorphosis", CP Artspace, Washington DC, Amerika Serikat (2001), "Poetry of Inner Dreams", Singapore Tyler Print Institute, Singapura (2007); "Aestuarium", Equator Art Projects, Singapura (2014) dan terakhir "Lawangkala", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (2018); disamping banyak sekali pameran bersama yang diikutinya, di Indonesia maupun mancanegara.

Pengakuan terhadap kapasitas artistik Sunaryo terlihat ketika ia beberapa kali ditunjuk sebagai direktur artistik untuk kegiatan-kegiatan besar, misalnya untuk paviliun Indonesia di forum World Expo 1985 di Tsukuba, Jepang dan 1986 di Vancouver, Kanada. Karya-karya Sunaryo juga

berwujud monumen urban yang berdiri di beberapa kota di Indonesia, antara lain Monumen Bandung Lautan Api (Bandung), Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat (Bandung), Patung Soekarno-Hatta di Bandara Internasional Soekarno-Hatta (Jakarta) dan Patung Jenderal Sudirman (Jakarta).

Sepanjang karirnya ia telah memperoleh berbagai penghargaan dalam berbagai kompetisi seni di dalam maupun di luar negeri, diantaranya "Lukisan Terbaik" dalam Lomba Lukis The Philip Morris Group of Companies Indonesian Art Awards (1994) dan "Honourable Mention" dalam The Philip Morris Group of Companies Asean Art Awards (1995). Atas dedikasinya dalam dunia kesenian Sunaryo memperoleh beberapa penghargaan antara lain "Life Achievement Awards" dari Art Stage Jakarta (2017); "Chevalier dans l'ordre des arts et lettres" dari Republik Perancis (2017), "Lifetime Achievement Awards" dari Yayasan Biennale Jogja (2017) dan Penghargaan dari Akademi Jakarta (2017).

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) didirikan dan dikelola Sunaryo sejak 1998. Pada 2015 Sunaryo menyelesaikan proyek artistik terbesar, dan mungkin terpenting, sepanjang hidupnya yang disebut Wot Batu. Dalam Wot Batu, puluhan batu vulkanik berukuran besar ditata, ditatah, dipotong, digerinda, dipahat, dikawinkan dengan lempeng dan bilah-bilah besi, aliran air, kobaran api, angin, pohon, rumput, perdu dan dinding-dinding beton – tak ketinggalan, proyeksi gambar bergerak dan bunyi-bunyian digital – semuanya membentuk konstelasi simbol dan makna spiritual dan transendental. Sunaryo membuka Wot Batu untuk publik yang ingin menikmati instalasi seni sebagai 'situs' untuk perenungan dan kontemplasi.

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

Adytia Negara
Program Manager
selasarsunaryo@gmail.com
0817 9854 624